

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada masa ini, kehidupan manusia tidaklah lepas dari teknologi, baik teknologi informasi maupun komunikasi. Seiring pada perkembangan zaman yang berkembang pesat, saat ini informasi dan komunikasi telah hadir dengan pembaruan yang menarik bagi kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat canggih sehingga memudahkan individu untuk mengaksesnya dalam proses informasi dan komunikasi tersebut (Wiryada dkk., 2017). Media sosial ialah sebuah sarana utama dalam hal berkomunikasi dan banyak digunakan oleh masyarakat. Ada banyak jenis media sosial yang memiliki ruang untuk berkomunikasi dan bertukar informasi (Satalina, 2014).

Sunarto (2012) sendiri mengatakan segala informasi yang didapatkan saat berkomunikasi melalui media sosial di dalam bentuk apapun dapat dengan cepat meluas. Jenis media sosial yang sering masyarakat Indonesia gunakan ialah *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *youtube*, *line*, *instagram* dan lain-lain (Zuhra & Sari, 2017). Menurut Sarbini (2021), media hiburan serta sosial media pada saat ini tidaklah lepas dari yang namanya internet. Individu yang mengalami kejenuhan dapat menjadikan media internet sebagai hiburan. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), di mana jumlah pengguna internet di tahun 2018 cukup besar yaitu 171,1 juta orang dan mengalami kenaikan sebanyak 27,9 juta dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 143,2 juta. Secara populasi, yang menggunakan internet di wilayah Indonesia sebesar 73,7% dengan jumlah 196,1 juta jiwa dari 266,91 juta jiwa (APJII, 2019).

Kemudian, dalam penelitian sebelumnya APJII telah mendapatkan bahwasannya individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka individu tersebut dapat melakukan kegiatan mengakses dan bermedia sosial yang tinggi juga (APJII, 2015). Makin sibuk dan makin tinggi aktivitas mahasiswa biasanya ketergantungan yang mereka miliki akan makin tinggi dalam bermedia sosial. Terdapat 83% remaja yang tidak bisa lepas dari yang namanya penggunaan media sosial walaupun hanya sehari (Rachmatan dan Ayunizar, 2017).

Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa remaja memang sangat bergantung pada media sosial. Media sosial ialah sesuatu hal yang mengasikkan terhadap individu yang suka dengan dunia internet (Vydia dkk., 2014). Ada dampak positif dan dampak negatif yang dialami oleh pengguna yang bermedia sosial.

Dilihat dari sisi positifnya itu sendiri, media sosial berguna untuk memudahkan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial, kemudian memberikan remaja kesempatan untuk mempelajarinya sehingga remaja mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada terutama dalam hal teknologi. Apabila media sosial digunakan dengan bijak, maka dapat mendewasakan jiwa remaja tersebut (Pandie dan Wisman, 2016). Dilihat dari sisi negatif dari adanya penggunaan media sosial itu sendiri, banyak oknum yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan penggunaan media sosial ini seperti tindakan penipuan, memfitnah, mengancam, dan berbagai perilaku merugikan lainnya (Ramadhani, 2016).

Remaja merupakan sosok yang mudah terpengaruh oleh media sosial terutama rentan jiwa seorang remaja yang mudah terpengaruh (Natalia, 2016). Penggunaan media sosial dapat merangsang seorang remaja agar makin lebih mengeksplor tentang pengetahuannya dengan fasilitas yang sudah ada di internet untuk melakukan apapun yang mereka sukai (Emilia dan Leonardi, 2013). Tidak adanya batasan untuk menggunakan yang namanya media sosial sehingga mereka bebas mau berkomentar apa saja dengan kebebasan ini yang dapat menimbulkan berbagai penyalahgunaan di media sosial tersebut. Peristiwa yang sering terjadi di penyalahgunaan media sosial ini ialah perilaku *Cyberbullying* (Fitransyah dan Waliyanti, 2018). *Cyberbullying* adalah tindakan *bullying* dengan menggunakan media elektronik seperti internet untuk menjangkau korbannya (Hunter, 2012).

Cyberbullying merupakan suatu bentuk kekerasan atau penindasan yang bersifat mengejek, berkata bohong, mengucapkan kalimat yang kasar, serta adanya perlakuan yang bersifat mengancam dan adanya komentar yang agresif dilakukan di media sosial (Hertz, 2008). Perlakuan *Cyberbullying* ternyata lebih menyakiti si korban apabila dibandingkan dengan perlakuan kekerasan yang dilakukan secara fisik. *Cyberbullying* akan memberikan dampak yang cukup signifikan yang mengacu kepada psikologis remaja serta keadaan emosi (Narpaduhita dan Suminar, 2014). Menurutnya, korban *Cyberbullying* itu sering merasakan depresi karena diperlakukan tidak manusiawi. Tidak hanya itu, dampak dari adanya *Cyberbullying* bisa membuat orang melakukan tindakan bunuh diri.

Williard (2007) pun berpendapat mengenai perilaku *Cyberbullying* ini menurutnya perilaku yang menyakiti dengan adanya perlakuan mengirim atau mengunggah teks atau gambar yang tidak sepatutnya dengan menggunakan internet. Ada juga pendapat menurut Chadwick (2014) yang menyatakan bahwa *Cyberbullying* ialah suatu perlakuan *bullying*, kemudian korban dari *Cyberbullying* itu sendiri biasanya pernah menjadi korban *bullying* di sekolah. Di sini terdapat tujuh aspek perilaku *Cyberbullying* yang dapat terjadi antara lain *flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing & trickery*, dan *exclusion* (Williard, 2007).

Remaja mengalami *Cyberbullying* terjadi selama 24 jam selagi pelaku dapat menjangkau korban melalui media sosial (Sartana dan Afriyeni, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Safaria, dkk. (2016) mengenai fenomena *Cyberbullying* di kalangan remaja, terdapat 495 siswa SMA di Yogyakarta. Dari 495 siswa tersebut mendapatkan hasil bahwa sekitar 16,2% siswa yang mengaku belum pernah sama sekali mengalami *Cyberbullying* dan ada 83% siswa yang mengaku pernah mengalami kejadian *Cyberbullying* tersebut dari rasio sering sampai setiap hari yang terjadi di media sosial.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi remaja dalam melakukan tindakan *Cyberbullying*. Beberapa faktor yang dapat memicu munculnya perilaku *Cyberbullying* pada remaja antara lain, *strain*, harga diri, *bullying* tradisional, kontrol orang tua, pola asuh dan tren bermedia sosial pada kalangan remaja (Hinduja dan Patchin, 2014). Selain faktor-faktor tersebut, regulasi emosi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbulling* (Vranjes dkk., 2017). Pada lingkungan pendidikan yang formal, perilaku *cyberbullying* tidak hanya terjadi dalam jenjang pendidikan menengah serta dasar saja, tetapi juga terjadi pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa rentan sekali terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dikarenakan oleh adanya frekuensi penggunaan internet yang cenderung lebih sering digunakan dibandingkan dengan siswa sekolah. Mahasiswa menggunakan media internet dengan berbagai macam tujuan, salah satunya agar melakukan komunikasi dalam grup *online* atau berkomunikasi secara *personal chat* dan dalam hal akademik, misalnya mengerjakan tugas serta mencari informasi yang ada pada internet.

Pada penelitian sebelumnya mengenai kasus *cyberbullying* yang telah terjadi pada kalangan mahasiswa, ditemukan bahwasannya 8% dari responden telah melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut kepada orang lain (Francisco dkk., 2015). Kemudian, pada hasil penelitian *cyberbullying* yang telah dilakukan oleh MacDonald dan Roberts-Pittman (2010)

terhadap 439 mahasiswa, didapatkan hasil 8,6% dari responden mahasiswa bahwa telah mengakui bertindak sebagai *cyberbullies* sejak memulai universitas.

Dalam penelitian terdahulu, didapatkan bahwa peristiwa terjadinya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa ialah cukup tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Faryadi (2011) menjelaskan bahwa 17,7% dari 365 mahasiswa baru di Malaysia mengaku telah bertindak sebagai *cyberbullying* terhadap orang lain sebanyak dua hingga tiga kali dalam waktu sebulan. Kemudian, pada penelitian yang telah dilakukan terhadap 666 mahasiswa Turki menjelaskan bahwasannya 22,5% responden telah bertindak sebagai pelaku *cyberbullying* kepada seseorang sekali bahkan lebih (Dilmaç, 2009). Data tersebut telah didukung oleh penelitian Kokkinos dkk. (2014) yang menjelaskan bahwasannya 14% dari 430 responden ialah merupakan mahasiswa Yunani yang teridentifikasi sebagai *cyberbullies* serta 33% sebagai *cybervictims*. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa 77% dari 133 mahasiswa yang berusia 20–25 tahun pernah melakukan perilaku *cyberbullying* (Febrianti & Hartana, 2014). Penelitian ini ingin berfokus pada penelitian yang berjudul Pengaruh antara Regulasi Emosi terhadap *Cyberbullying*.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti kaji mengenai peristiwa *cyberbullying*, penelitiannya dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan sampel acak. Dilmaç (2009) melakukan penelitian mengenai tindak *cyberbullying* yang dilakukan oleh sampel acak sebanyak 666 mahasiswa, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018 sampai 2020 sejumlah 577 responden. Penelitian ini dilakukan pada sampel yang lebih mengerucut dan tidak secara acak.

Adapun peneliti mengharapkan dari adanya hasil penelitian yang peneliti buat ini ialah agar memperkaya kajian penelitian dan dapat memberikan informasi lebih bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi sosial yaitu masalah regulasi emosi terhadap *Cyberbullying* yang ada pada remaja. Dalam hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan metode *open questionnaire* menggunakan *google form* yang telah mengisi sebanyak 24 responden, sebanyak 17 orang menunjukkan hasil bahwa mereka pernah melakukan *Cyberbullying*. Alasan responden melakukan *cyberbullying*, mayoritas menjawab karena lawan bicara responden tidak menjaga perkataannya sehingga membuat responden kurang dapat meregulasi emosinya.

Regulasi emosi tidak hanya berhubungan dengan pelaku *cyberbullying* saja, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawadah (2014) bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang negatif dengan pelaku *cyberbullying*, tetapi juga regulasi emosi berhubungan dengan adanya korban *cyberbullying*. Korban dari *cyberbullying* dapat memungkinkan untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang maladaptif seperti memendam emosi, menyalahkan diri sendiri, dan perenungan dibandingkan dengan pelaku *cyberbullying*. Hal seperti ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya sekedar memiliki hubungan dengan pelaku *cyberbullying*, tetapi juga terhadap korban *cyberbullying*. Regulasi emosi yang baik, yang dimiliki oleh para remaja dapat meningkatkan serta mempertahankan emosi yang dirasakan, baik emosi yang positif maupun negatif (Janah, 2015).

Selanjutnya, pernyataan tersebut didukung pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) mengenai regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku *Cyberbullying*, berdasarkan hasil penelitian yang mereka dapatkan bahwa ditemukan rendahnya regulasi emosi ternyata berpengaruh terhadap perilaku *Cyberbullying*. Dalam hal ini, rata-rata tingkat regulasi emosi yang ada pada subjek berada di dalam kategori yang sangat rendah dan terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dan perilaku *Cyberbullying*. Dapat disimpulkan bahwasannya remaja yang dapat mengelola emosinya baik yang positif maupun negatif dengan baik akan dapat menghindari perilaku *Cyberbullying*.

Gross (2014) mengemukakan bahwa regulasi emosi ini merujuk kepada bagaimana remaja memiliki emosi, kemudian kapan seorang remaja memilikinya, dan bagaimana remaja mengalami atau mengekspresikan emosinya tersebut. Tidak hanya emosi saja yang ada pada remaja, tetapi juga remaja perlu mengatur emosinya tersebut. Remaja perlu mengambil sikap terhadap emosi yang dimilikinya dan siap menerima apapun segala bentuk konsekuensinya dari segala tindakan emosional mereka. Remaja perlu mengelola kemampuan emosi yang dimiliki dari setiap individu remaja tersebut agar remaja tersebut terhindar dari adanya perilaku yang dapat merugikan orang lain. Salah satunya emosi, emosi ialah suatu hal yang dapat berperan penting pada kehidupan.

Oleh karena itu pengelolaan emosi yang baik maka sikap positif pun akan terbentuk dengan baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan penelitian terdahulu terkait dengan *Cyberbullying*. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lagi lebih lanjut terkait fenomena ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui

apakah terdapat Pengaruh Regulasi Emosi terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, didapatkan rumusan masalah yang dapat ditarik adalah :

Apakah terdapat pengaruh dari *Regulasi Emosi* terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

Untuk mengetahui pengaruh dari *Regulasi Emosi* terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, dan wawasan dalam bidang ilmu psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan *Regulasi Emosi, Cyberbullying*

Kegunaan praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh regulasi emosi terhadap *cyberbullying*. Sedangkan secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan meneliti teori mengenai regulasi emosi maupun *cyberbullying*